



## Analisis Film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* dalam Perspektif Kajian Sastra Feminisme

Francisco Harianto Simanjuntak

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas HKBP Nommensen Medan

\*Penulis Korespondensi: [franciscoharianto@studentuhn.ac.id](mailto:franciscoharianto@studentuhn.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the representation of women's oppression in the film Suzanna: Malam Jumat Kliwon from the perspective of feminist literary criticism. The film is positioned as a literary text that represents power relations, gender inequality, and patriarchal domination within family and social structures. The research employs a descriptive qualitative approach using observation and note-taking techniques on scenes, dialogues, and narrative structures related to the position of the female character. The findings indicate that the character Suzanna experiences structural oppression due to the strong patriarchal system legitimized through economic pressure and family relations. Suzanna is positioned as an object of decision-making, deprived of voice and agency in determining her future, and forced to marry a much older man to settle her parents' debts. This marriage reflects patriarchal practices that commodify women's bodies and futures as instruments of social transactions. From the perspective of feminist literary criticism, the oppression experienced by Suzanna is not the result of individual weakness, but rather the consequence of unequal social structures that place women in subordinate positions. Thus, Suzanna: Malam Jumat Kliwon not only presents a horror narrative, but also serves as a medium of social criticism against gender injustice that continues to be reproduced in patriarchal society.*

**Keywords:** *feminist literary criticism, patriarchy, women's oppression, Suzanna film*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketertindasan perempuan dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* melalui perspektif kajian sastra feminisme. Film ini diposisikan sebagai teks sastra yang merepresentasikan relasi kuasa, ketimpangan gender, dan dominasi patriarki dalam struktur keluarga dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat terhadap adegan, dialog, serta alur cerita yang berkaitan dengan posisi tokoh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Suzanna mengalami ketertindasan struktural akibat kuatnya sistem patriarki yang dilegitimasi melalui tekanan ekonomi dan relasi keluarga. Suzanna diposisikan sebagai objek keputusan, kehilangan suara dan kehendak dalam menentukan masa depannya, serta dipaksa menikah dengan pria yang jauh lebih tua demi melunasi utang orang tua. Pernikahan tersebut menunjukkan praktik patriarki yang menjadikan tubuh dan masa depan perempuan sebagai alat transaksi sosial. Dari perspektif kajian sastra feminisme, ketertindasan yang dialami Suzanna bukan merupakan kelemahan individu, melainkan akibat dari struktur sosial yang timpang dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dengan demikian, film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* tidak hanya menghadirkan kisah horor, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap ketidakadilan gender yang terus direproduksi dalam masyarakat patriarkal.

**Kata kunci:** kajian sastra feminisme, patriarki, ketertindasan perempuan, film Suzanna

### LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan gagasan, pengalaman, serta realitas sosial yang dihadapinya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh

sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri (Mailani et al., 2022). Melalui bahasa, manusia tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga membangun makna, nilai, dan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Hal tersebut juga sejalan dengan Definisi modern mengenai hakikat bahasa dapat dipahami dari pengertian Bahasa menurut Kridalaksana yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Izzanti et al., 2025). Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting dalam merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk relasi sosial dan kekuasaan.

Bahasa kemudian diwujudkan dalam bentuk karya sastra sebagai ekspresi kreatif manusia dalam mengungkapkan pengalaman hidup, gagasan, dan realitas sosial yang dihadapinya. Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya (Istiqomah et al., 2014). Melalui karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium refleksi nilai, konflik, dan pandangan hidup Masyarakat. Karya sastra memanfaatkan bahasa untuk menghadirkan tokoh, peristiwa, dan konflik yang merefleksikan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Sejalan dengan Kumalasari et al., (2024) bahwa melalui sastra inilah masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri atau menggambarkan isi hati. Oleh karena itu, sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat karya tersebut lahir.

Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya (Isnanda, 2015). Seperti perkembangan zaman, karya sastra tidak hanya hadir dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga berkembang melalui media film. Film adalah karya seni yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinema fotografi, dengan atau tanpa suasana, dan dapat pertunjukkan (Pratista, 2021). Film dapat dipandang sebagai teks sastra karena memiliki struktur naratif, dialog, alur, dan tokoh yang dibangun melalui bahasa dan simbol. Melalui narasi dan dialog, film mampu menyampaikan pesan sosial serta merepresentasikan ideologi yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu persoalan sosial yang kerap direpresentasikan dalam karya sastra dan film adalah ketidakadilan gender yang bersumber dari sistem patriarki. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah domestik maupun publik (Pasaribu & Hidir, 2024). Sistem ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan membatasi ruang gerakannya dalam menentukan pilihan hidup. Ketimpangan tersebut sering kali dilegitimasi melalui struktur keluarga dan tekanan ekonomi, sehingga perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus berkorban demi kepentingan bersama.

Film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* secara khusus menampilkan representasi perempuan yang berada dalam situasi ketertindasan struktural. Tokoh perempuan digambarkan berada dalam keluarga yang terlilit utang dan hampir dinikahkan secara paksa dengan pria yang jauh lebih tua yaitu Raden Aryo. Peristiwa tersebut menunjukkan bagaimana tubuh dan masa depan Perempuan yaitu Suzanna dipertukarkan sebagai alat penyelesaian masalah ekonomi, sementara suara dan kehendak Suzanna diabaikan. Kondisi ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban individu, tetapi juga korban sistem sosial patriarkal yang dilembagakan.

Penulis mendapatkan buah ide bahwa penelitian ini dapat memfokuskan analisis pada film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* dalam perspektif **kajian sastra feminisme**. Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem patriarki (Fadil & Alawi, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap posisi tokoh perempuan dalam keluarga berutang, praktik pernikahan paksa sebagai bentuk patriarki, serta hilangnya suara dan kehendak perempuan dalam menentukan masa depannya secara pandangan feminisme. Feminisme dalam sastra merupakan teori sastra yang berporoskan bagaimana peran wanita yang digambarkan oleh pengarang genre sastra melalui karya sastranya (Rahardian Putra & Burhannudin, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kritis terhadap representasi ketidakadilan gender dalam karya sastra berbentuk film.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian sastra memandang karya sastra sebagai representasi realitas sosial yang memuat nilai, ideologi, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat. Film dapat diposisikan

sebagai teks sastra karena memiliki unsur naratif, tokoh, dialog, dan konflik yang dibangun melalui bahasa dan simbol. Melalui struktur tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang merekam persoalan kehidupan manusia, termasuk ketimpangan relasi gender dalam masyarakat.

Kajian sastra feminisme menjadi landasan teoretis utama dalam penelitian ini. Feminisme dalam sastra berfokus pada representasi perempuan, posisi perempuan dalam struktur sosial, serta mekanisme penindasan yang dilegitimasi melalui sistem patriarki. Patriarki dipahami sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam keluarga dan masyarakat, sementara perempuan berada pada posisi subordinat. Dalam sistem ini, perempuan sering kehilangan hak untuk menentukan pilihan hidupnya dan dipaksa berkorban demi kepentingan keluarga atau kelompok sosial.

Konsep subordinasi perempuan dan penghilangan agensi perempuan juga menjadi kerangka penting dalam penelitian ini. Agensi perempuan merujuk pada kemampuan perempuan untuk bertindak dan menentukan arah hidupnya secara mandiri. Dalam struktur patriarkal, agensi tersebut kerap dihapuskan melalui tekanan ekonomi, keputusan sepihak keluarga, serta praktik pernikahan paksa. Pernikahan dalam konteks ini tidak lagi dimaknai sebagai ikatan setara, melainkan sebagai instrumen kontrol atas tubuh dan masa depan perempuan yang menguntungkan pihak laki-laki.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karya sastra dan film Indonesia kerap merepresentasikan perempuan sebagai korban sistem patriarki yang dilembagakan melalui relasi keluarga dan nilai budaya. Namun, kajian yang secara khusus menelaah film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* dari perspektif kajian sastra feminisme masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan landasan analitis terhadap representasi ketertindasan perempuan, praktik pernikahan paksa, serta hilangnya suara dan kehendak tokoh perempuan sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan gender yang bersifat struktural.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** dengan tujuan mendeskripsikan dan menafsirkan representasi ketertindasan perempuan dalam film

*Suzanna: Malam Jumat Kliwon*. Menurut Sugiyono, 2017 pada Fatimah et al., (2023) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa dialog, adegan, dan alur cerita yang mengandung makna sosial dan ideologis. Film dalam penelitian ini diposisikan sebagai teks sastra yang memiliki struktur naratif dan dapat dianalisis secara tekstual.

Sumber data penelitian terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer berupa dialog dan adegan dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* yang berkaitan dengan posisi tokoh perempuan dalam keluarga berutang, praktik pernikahan paksa, serta hilangnya suara dan kehendak perempuan. Data sekunder diperoleh dari buku teori sastra, teori feminisme, dan artikel jurnal yang relevan dengan kajian sastra feminisme dan kritik sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu menyimak film sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data berdasarkan perspektif **kajian sastra feminisme**, khususnya konsep patriarki, subordinasi perempuan, dan perempuan sebagai korban sistem sosial. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis untuk menunjukkan bagaimana ketertindasan perempuan direpresentasikan melalui bahasa dan narasi film.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* merepresentasikan tokoh perempuan sebagai subjek yang mengalami ketertindasan struktural akibat kuatnya sistem patriarki dalam keluarga dan masyarakat. Suzanna digambarkan berada dalam kondisi psikologis yang terpukul, terhina, dan terpojok sejak keluarganya terjatuh utang. Beban ekonomi keluarga tidak hanya menjadi persoalan finansial, tetapi juga menjadi alat penekan yang secara langsung menentukan masa depan Suzanna. Dalam situasi ini, perempuan tidak ditempatkan sebagai individu yang memiliki hak memilih, melainkan sebagai pihak yang harus menanggung akibat dari keputusan laki-laki dalam keluarga.

Tekanan yang dialami Suzanna semakin memperlihatkan ketimpangan gender ketika ia tidak diberi ruang untuk menyuarakan kehendaknya sendiri. Keputusan-keputusan penting mengenai hidupnya sepenuhnya berada di tangan keluarga dan pihak laki-laki yang memiliki kuasa ekonomi. Suzanna kehilangan kendali atas arah hidupnya, sehingga ia diposisikan sebagai objek keputusan, bukan sebagai subjek yang berdaya. Kondisi ini menunjukkan bagaimana suara perempuan diredam dan kehendaknya dihapuskan dalam struktur keluarga patriarkal.

Ketertindasan tersebut mencapai puncaknya ketika Suzanna harus rela menikah dengan Raden Aryo, seorang pria tua yang telah memiliki istri, demi melunasi utang orang tuanya. Pernikahan ini tidak didasarkan pada cinta, kesetaraan, atau kehendak pribadi, melainkan sebagai bentuk pengorbanan yang dipaksakan oleh situasi sosial dan ekonomi. Tubuh dan masa depan Suzanna dijadikan alat penyelesaian masalah keluarga, sehingga pernikahan berfungsi sebagai transaksi sosial yang menguntungkan pihak laki-laki dan merugikan perempuan. Dalam konteks ini, Suzanna mengalami penghinaan martabat karena diperlakukan sebagai komoditas, bukan sebagai manusia yang memiliki hak atas kebahagiaan dan pilihan hidup.

Selain itu, film ini juga menampilkan konflik batin Suzanna yang harus merelakan laki-laki yang ia cintai. Suzanna sebenarnya memiliki mimpi dan harapan akan kehidupan yang lebih baik, termasuk hak untuk mencintai dan dicintai. Namun, seluruh mimpi tersebut harus ia kubur demi memenuhi tuntutan keluarga. Pengorbanan ini menunjukkan bagaimana patriarki bekerja dengan cara menormalisasi penderitaan perempuan dan menjadikannya sebagai kewajiban moral. Suzanna dipaksa mengalah, bukan karena ia lemah, melainkan karena sistem sosial tidak memberinya pilihan lain.

Dari perspektif kajian sastra feminisme, pengalaman Suzanna mencerminkan bentuk penindasan yang bersifat sistemik. Ketertindasan yang dialaminya bukanlah akibat kelemahan pribadi, tetapi hasil dari relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga serta masyarakat. Laki-laki memegang kendali atas keputusan ekonomi dan sosial, sementara perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus berkorban demi menjaga stabilitas dan kehormatan keluarga. Dengan demikian, film ini

mengungkap bagaimana patriarki dilembagakan melalui nilai-nilai budaya dan relasi keluarga.

Secara keseluruhan, *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* menghadirkan tokoh perempuan sebagai simbol korban sistem patriarki. Suzanna merepresentasikan perempuan yang terpaksa menanggung beban keluarga, kehilangan suara, mengorbankan cinta dan mimpi, serta menyerahkan masa depannya demi kepentingan orang lain. Melalui penggambaran tersebut, film ini tidak hanya menyajikan kisah horor semata, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap ketidakadilan gender yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat.

### **Pembahasan**

Dalam perspektif kajian sastra feminisme, representasi tokoh Suzanna dalam film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* menunjukkan cara kerja patriarki dalam menundukkan perempuan melalui relasi keluarga, ekonomi, dan budaya. Ketertindasan yang dialami Suzanna bukan merupakan akibat kelemahan personal, melainkan hasil dari struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan membatasi haknya untuk menentukan hidupnya sendiri.

Ketimpangan gender yang tampak dalam penghilangan suara dan kehendak Suzanna mencerminkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki ditempatkan sebagai pengambil keputusan utama, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus patuh dan berkorban. Dalam kajian sastra feminisme, kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali direduksi menjadi objek dalam struktur patriarkal, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Pernikahan paksa yang dialami Suzanna memperlihatkan bagaimana institusi pernikahan berfungsi sebagai alat legitimasi patriarki. Pernikahan tidak lagi dimaknai sebagai ruang kesetaraan dan pilihan bebas, melainkan sebagai mekanisme kontrol atas tubuh dan masa depan perempuan. Suzanna diperlakukan sebagai komoditas yang dapat dipertukarkan demi kepentingan ekonomi keluarga, sehingga kehilangan hak atas cinta dan kebahagiaan personal.

Lebih jauh, pengorbanan Suzanna yang harus merelakan mimpi dan cintanya menunjukkan internalisasi nilai patriarki dalam kehidupan perempuan. Pengorbanan tersebut dinormalisasi sebagai kewajiban moral perempuan terhadap keluarga. Melalui penggambaran ini, film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* tidak hanya menghadirkan kisah horor, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap ketidakadilan gender yang dilembagakan dalam sistem patriarki. Dengan demikian, film ini dapat dibaca sebagai teks sastra yang merepresentasikan perempuan sebagai korban sistem patriarki dan menjadi ruang refleksi kritis dalam kajian sastra feminisme

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Adapun hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* merepresentasikan ketertindasan perempuan yang bersifat sistemik melalui perspektif kajian sastra feminisme. Tokoh perempuan digambarkan berada dalam posisi subordinat dalam keluarga yang terjerat utang, sehingga kehilangan hak untuk menentukan masa depannya sendiri. Praktik pernikahan paksa dengan pria yang jauh lebih tua menunjukkan bagaimana sistem patriarki melegitimasi kontrol atas tubuh dan kehidupan perempuan. Selain itu, hilangnya suara dan kehendak tokoh perempuan menegaskan bahwa perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang otonom, melainkan sebagai objek keputusan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, tokoh perempuan dalam film ini tidak dapat dipahami sebagai individu yang lemah semata, melainkan sebagai simbol ketidakadilan gender yang dilembagakan dalam struktur sosial patriarkal.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji film *Suzanna: Malam Jumat Kliwon* atau film sejenis dengan pendekatan teori feminisme yang lebih beragam, seperti feminisme radikal atau feminisme psikoanalitik, guna memperkaya perspektif analisis. Selain itu, kajian lanjutan dapat membandingkan representasi perempuan dalam film-film horor Indonesia lainnya untuk melihat pola ketertindasan gender yang berulang. Bagi pembelajaran sastra dan kritik sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi kritis dalam memahami representasi perempuan dalam karya sastra berbentuk film serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan gender dalam kehidupan sosial.

## DAFTAR REFERENSI

- Fadil, C., & Alawi, M. (2023). Feminisme dalam Tasawuf; Sebuah Tinjauan Literature Review. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1466–1473. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1605>
- Fatimah, Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Jurnal perseda. *Jurnal Perseda*, 6(2), 110–120.
- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karater Siswa Sekolah Dasar. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 174–182. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1237>
- Istiqomah, N., Doyin, M., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2014). Javanese Life Attitudes in the Novel Orang-Projek by Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia pustaka atau kajian literatur . Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194. VOL.3+NO+1+2025+HAL+188-194.pdf
- Kumalasari, A. Al, Wahyusari, A., & Habibah, S. (2024). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 1, Maret 2024. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 1–68.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2), 1–10.
- Pasaribu, A., & Hidir, A. (2024). Dominasi Patriarki dalam Organisasi Mahasiswa di Fakultas Ilmu Soial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1986>
- Pratista, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16*, 191–199.
- Rahardian Putra, M. R., & Burhannudin, M. (2022). Ketidakadilan terhadap Peran Wanita pada Cerpen “Nephilim” dalam Kumpulan Cerpen “Striptis di Jendela” Karya Saroni Asikin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 209–218. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.48333>